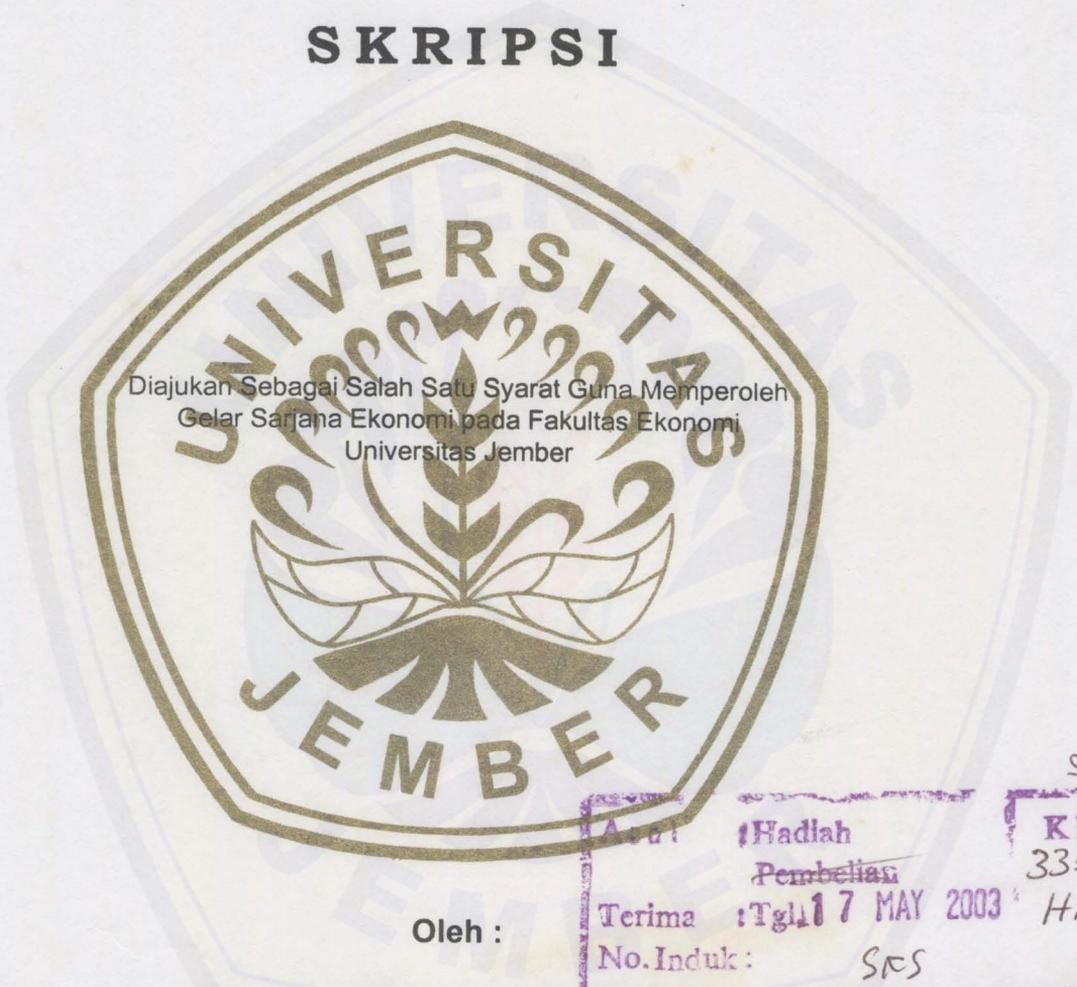


4 MAY 2003

**PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO DAN PDRB TERHADAP
JUMLAH DEPOSITO BERJANGKA
DI PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
TAHUN 1995 - 2000**

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Maya Kirana Habsari

NIM. 990810101330

Asal	Hadiah	Klass
Terima	Pembelian	332.175 2
No.Induk:	Tgl 17 MAY 2003	HAB
	SFS	p

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO DAN
PDRB TERHADAP JUMLAH DEPOSITO BERJANGKA
DI PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Maya Kirana Habsari

Nim : 990810101330

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

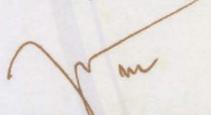
Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

12 April 2003

dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

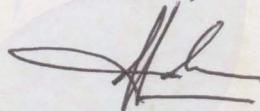
Susunann Panitia Penguji

Ketua,



Dr. M. Saleh, M.Sc
NIP : 131 417 212

Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996155

Anggota,

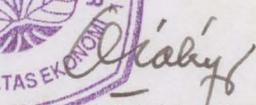


Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652



Mengetahui /Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Pengaruh Tingkat Bunga Deposito Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1995 – 2000**

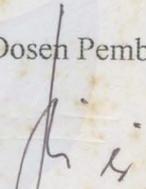
Nama : Maya Kirana Habsari
Nim : 990810101330
Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Dan Perbankan

Dosen Pembimbing I



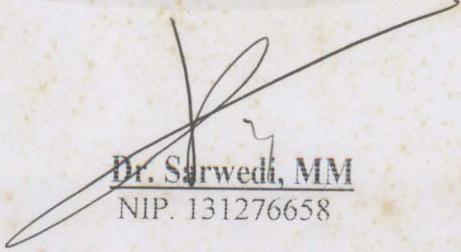
Drs. Badjuri, ME
NIP. 131386652

Dosen Pembimbing II



Dra. Sebastiana Viphindrartin, M Kes
NIP. 131832296

Ketua Jurusan



Dr. Sarwedi, MM
NIP. 131276658

Tanggal Persetujuan : Maret 2003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini pada :

- ★ Ayahanda yang telah mewariskan semangat untuk bekerja keras.
- ★ Ibunda yang tak pernah kering akan do'a dan kasih sayang.
- ★ Kakak dan adikku tercinta.
- ★ Calon suamiku (Mas Agus) yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang.
- ★ Almamater yang kubanggakan.

MOTTO

“Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi Ilmu Pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui terhadap apa yang kamu lakukan“.

(Qs. AL – Mujadalah : 11)

“Sesungguhnya sesudah kesukaran itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap“.

(Qs. Alam Nasyroh : 6-7)

ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Bunga Deposito Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Di Pemerintah Propinsi Jawa Timur Tahun 1995-2000”** bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap jumlah deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan dengan metode explanatory research. Unit penelitiannya adalah suku bunga deposito, Produk Domestik Regional Bruto dan Deposito Berjangka pada seluruh lembaga perbankan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1995 triwulan pertama sampai dengan tahun 2000 triwulan keempat. Dengan jumlah data observasi sebanyak 24. Data triwulan ini diperoleh dengan metode studi literatur dari laporan berbagai pihak yang telah dipublikasikan. Populasinya adalah nasabah perbankan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Metode analisis data mempergunakan analisis regresi linier berganda, dan sebagai alat uji digunakan uji statistik dan uji ekonometrik (autokorelasi dan multikolinieritas).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil secara parsial probabilita t_{hitung} suku bunga (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dengan hasil regresi negatif. Hal ini berarti secara parsial suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Keadaan ini disebabkan oleh menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan serta tingkat bunga riil yang negatif. Sedangkan PDRB secara parsial mempengaruhi deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, karena secara parsial probabilita t_{hitung} PDRB (0,051) lebih kecil dari α (0,1), hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah tabungan. Suku bunga deposito dan PDRB secara bersama-sama mempengaruhi deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1995-2000, ditunjukkan dengan probabilita F_{hitung} lebih kecil dari α (0,001 < 0,05). Pengaruh suku bunga deposito dan PDRB terhadap deposito berjangka secara bersama-sama sebesar 46,6% dan sisanya sebesar 53,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Besarnya simpanan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1995.I-2000.IV tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga deposito dan pendapatan (PDRB) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu: pola konsumsi masyarakat, keadaan perekonomian, sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung, dan jumlah aktifa bank. (Budiono, 2001)

Kata kunci : Tingkat bunga deposito, Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah deposito berjangka.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya atas rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Tingkat Bunga Deposito Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Deposito Berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1995 – 2000“. Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Skripsi ini mungkin sulit terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari semua pihak. Dengan tulus, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Badjuri, ME selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sebastiana V, M, Kes selaku Dosen Pembimbing II yang tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Staf Pengajar atas motivasi dan transfer ilmunya selama ini, Karyawan Fakultas Ekonomi atas segala do'a dan bantuannya.
3. Staf, Karyawan dan Pustakawan Bank Indonesia Cabang Jember dan BPS Surabaya/Madiun yang telah memberikan pelayanan yang terbaik
4. Ayahanda Wawan Marjunanto, Ibunda Sunarti atas segala perjuangan, pengorbanan, do'a dan ridhonya.
5. Kakakku Henu Adi dan adikku Gandit atas segala dorongan dan pengorbanannya.
6. Keluarga besar SP – GP 99 dan semua anak kost Kalimantan I gang Nakula 11 atas segala kebersamaannya selama ini, khususnya calon suamiku Mas Agus yang selalu memotivasi, berdo'a dan bersama dalam keadaan “bad mood and stress“.
7. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis hanya dapat mengharapkan bahwa hasil karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan penulisan ini.

Jember, Maret 2003

Penulis

DAFTAR ISI

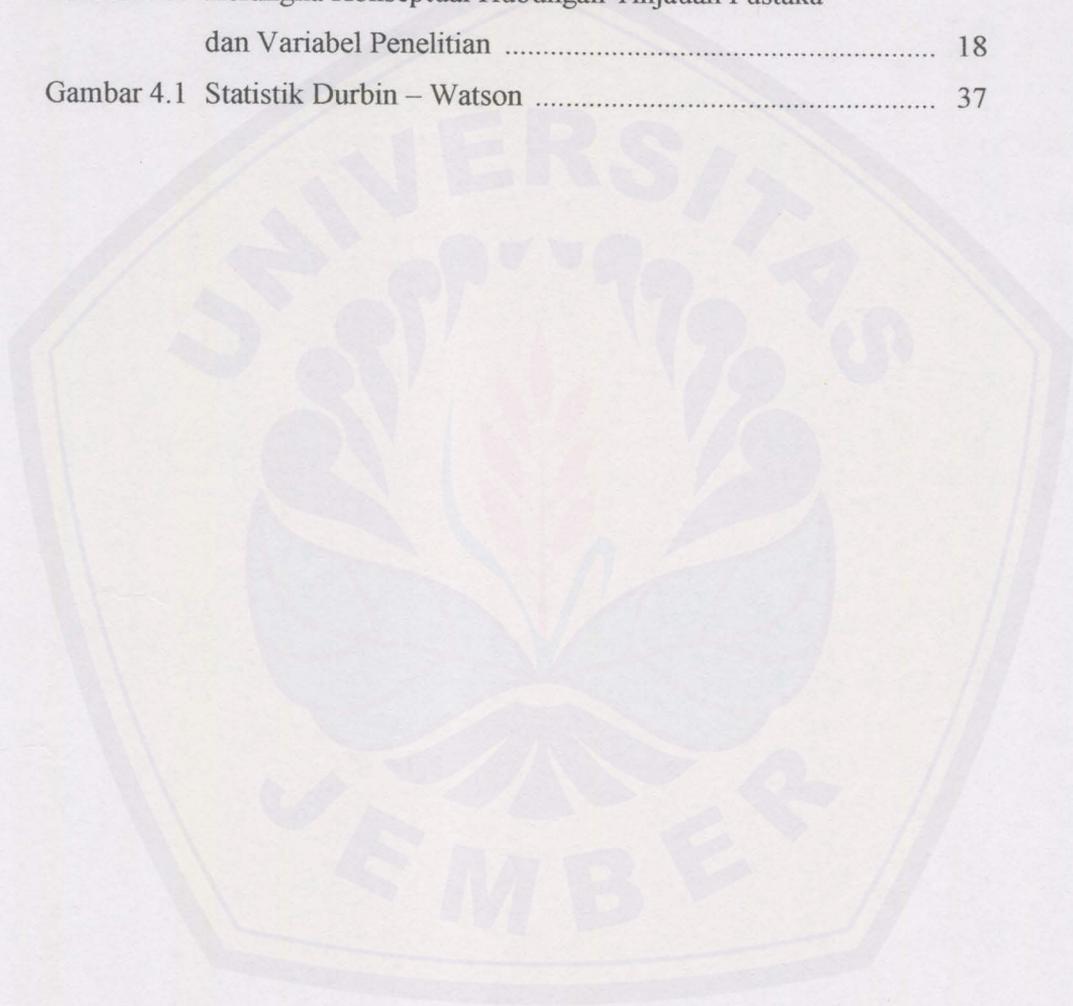
	Halaman
BAB III METODE PENELITIAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Deposito Berjangka	8
2.2.2 Hubungan Pendapatan Dengan Simpanan	10
2.2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)....	12
2.2.2.2 Manfaat Produk Domestik Regional Bruto ..	15
2.2.3 Hubungan Tingkat Bunga Dengan Simpanan	16
2.3 Kerangka Konseptual Hubungan Tinjauan Pustaka	
Dengan Variabel Penelitian	18
2.4 Hipotesis	20
DAFTAR LAMPIRAN - LAMPIRAN	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Posisi simpanan berjangka rupiah dan valuta asing menurut kelompok bank di Propinsi Jawa Timur (juta Rp)	4
2. Perkembangan penduduk menurut jenis kelamin di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000 (dalam jiwa)	27
3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1994 – 2000 (dalam juta Rupiah)	28
4. Peranan ekonomi sektoral dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1997 – 2000 (dalam persen)	30
5. Perkembangan pendapatan perkapita Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000 (dalam juta Rupiah)	30
6. Jumlah kantor bank menurut di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun anggaran 1995 – 2000	31
7. Tingkat bunga rata-rata dan jumlah Deposito Berjangka waktu 3 bulan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000	32
8. Hasil Regresi terhadap faktor-faktor yang dianalisis	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tabungan sebagai fungsi dari pendapatan	11
Gambar 2.2 Teori Klasik tentang tingkat bunga	16
Gambar 2.3 Perubahan dalam kurva IS-LM.....	17
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Hubungan Tinjauan Pustaka dan Variabel Penelitian	18
Gambar 4.1 Statistik Durbin – Watson	37



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penduduk akhir tahun menurut kabupaten/kota End Year Population By Regency/City 1995 – 2000	45
Lampiran 2. Tingkat bunga Deposito rata-rata berjangka rupiah 3 bulan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur 1995 – 2000 (dalam persen)	47
Lampiran 3. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku Di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000 (dalam juta Rupiah)	48
Lampiran 4. Posisi simpanan berjangka rupiah dan valuta asing pada seluruh bank menurut jangka waktu 3 bulan di Propinsi Jawa Timur (dalam juta Rupiah)	49
Lampiran 5. Pengaruh suku bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000	51
Lampiran 6. Jumlah deposito berjangka, dan Produk Domestik Regional Bruto (dalam logaritma)	52
Lampiran 7. Regresion	53
Lampiran 8. Regresion Coefficient correlation.....	54
Lampiran 9. Regresion Model Summary	55
Lampiran 10. Uji Multikolinieritas	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pembangunan Nasional menurut GBHN adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 melalui pelaksanaan Repelita secara bertahap. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam setiap Repelita dirumuskan berbagai program dan kebijaksanaan, baik yang bersifat sektoral maupun regional yang kesemuanya tetap berdasarkan pada Trilogi Pembangunan (yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta stabilitas nasional yang mantap).

Keberhasilan Pembangunan Nasional di Indonesia sejak Pelita I tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan ekonomi yang merupakan titik berat pembangunan jangka panjang. Pembangunan ekonomi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1983; 13).

Pembangunan Nasional pada dasarnya diselenggarakan oleh masyarakat bersama pemerintah, oleh karena itu peranan masyarakat dalam pembiayaan pembangunan harus ditumbuhkan dengan mendorong kesadaran, pemahaman dan penghayatan bahwa pembangunan adalah hak dan kewajiban serta tanggung jawab penuh rakyat. Tabungan Nasional yang meliputi tabungan pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan melalui peningkatan penerimaan negara, terutama yang berasal dari sumber non migas, diiringi dengan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemanfaatan dana tersebut untuk mencapai sasaran pembangunan. Semua upaya itu dilaksanakan dalam kerangka kebijaksanaan fiskal yang tetap berdasarkan pada prinsip anggaran berimbang dan dinamis.

Tabungan masyarakat perlu ditingkatkan melalui kebijaksanaan moneter yang didukung kebijaksanaan di bidang lain, yang menjamin kestabilan nilai mata uang dan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, pengembangan lembaga keuangan dan perbankan yang efisien dan makin meluas jangkauannya seperti dikemukakan dalam GBHN.

Dana pembangunan yang diperoleh dari sumber dalam negeri telah makin meningkat. Pembangunan yang makin meningkat memerlukan biaya yang makin besar yang tidak dapat sepenuhnya dibiayai dari sumber dalam negeri, oleh karena itu juga diperlukan pembiayaan dari sumber dana luar negeri sebagai pelengkap yang peranannya telah diupayakan agar makin kecil. Peranan kebijaksanaan moneter dan fiskal sebagai penunjang kegiatan ekonomi dan pembangunan telah makin berkembang terutama yang berkaitan dengan tatanan dan perangkat kelembagaannya, namun masih belum sepenuhnya mampu mendorong peran aktif masyarakat dalam pembiayaan pembangunan antara lain melalui perpajakan.

Pembangunan sektor keuangan ditingkatkan, diperluas, dan diarahkan untuk memperbesar kemampuan dan dayaguna keseluruhan tatanan, perangkat, kelembagaan, dan kebijaksanaan keuangan dalam menunjang kesinambungan pembangunan dan peningkatan kemandirian bangsa melalui peningkatan kemampuan keuangan yang makin andal, efisien, dan mampu memenuhi tuntutan pembangunan, penciptaan suasana yang mendorong tumbuhnya inisiatif dan kreatifitas masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan. Lembaga keuangan ini harus makin mampu berperan sebagai penggerak dan sasaran mobilisasi dana masyarakat yang efektif dan sebagai penyalur yang cermat dari dana tersebut untuk pembiayaan kegiatan yang produktif.

Persoalan mobilisasi dana masyarakat bagi bank merupakan masalah yang utama, sebab sesuai dengan fungsi pokoknya adalah sebagai penarik uang yang ada di dalam masyarakat, baik uang kertas dan logam maupun surat-surat berharga. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank atau aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap saat dapat dikeluarkan. Di Indonesia tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan modal di bank yang besar hanya 4 % dari total aktiva (Sinungan, 1990; 59). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal dari pihak luar bank yaitu masyarakat, lembaga keuangan lain dan kredit likuiditas Bank Indonesia.

Eksistensi perbankan dalam upaya menghimpun dana masyarakat semakin tinggi setelah ditetapkan beberapa paket kebijaksanaan di bidang keuangan dan moneter yang dimulai sejak tanggal 1 Juni 1983 (lebih dikenal dengan

Pakjun1983). Inti dari paket kebijaksanaan ini adalah mencakup penghapusan batas ekspansi kredit perbankan dan perbankan dibebaskan untuk menentukan sendiri tingkat bunga kredit dan simpanan kecuali untuk kredit berkualitas tinggi. Tujuan dari paket kebijakan ini adalah agar perbankan mampu meningkatkan efisiensi dan profesionalisme di bidang mobilitas dana masyarakat (Info Bank, 1996; 24).

Mobilitas dana masyarakat oleh lembaga perbankan terdiri atas : (1) giro/demand deposit, yaitu simpanan pihak ketiga atau masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, (2) deposito atau deposito berjangka/time deposit, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank dan (3) tabungan (saving), yaitu simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Tingkat bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tabungan, artinya makin tinggi tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyisihkan pendapatannya untuk disimpan dalam bentuk tabungan dan sebaliknya, jika tingkat bunga turun maka kegiatan masyarakat untuk menabung juga turun (Nopirin, 1985 ; 75).

Selama tahun anggaran 1997/1998 perbankan nasional di Jawa Timur mengalami perubahan. Kondisi krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan kinerja perbankan nasional menurun. Beberapa bank yang mengalami masalah dengan tingkat kesehatan serta likuiditasnya telah dilikuidasi atau dibekukan. Data menunjukkan bahwa simpanan dalam bentuk deposito berjangka cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun , yaitu 8.983.209 juta rupiah pada akhir periode 1995-1996 dan pada akhir periode 2000 menjadi 163.921.646 juta rupiah. Tetapi jumlah ini belumlah dikaitkan dengan keadaan inflasi yang terjadi (tidak secara riil).

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan Jawa Timur dalam bentuk simpanan berjangka rupiah dan valuta asing dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Posisi simpanan berjangka rupiah dan valuta asing menurut kelompok bank di Propinsi Jawa Timur (juta Rp.)

Akhir Periode	Bank Umum			Bank Perkreditan Rakyat	Jumlah
	Bank Pemerintah	Bank Swasta	Sub Jumlah		
1995/1996	1.765.926	7.053.203	8.819.129	164.080	8.983.209
1996/1997	1.862.579	9.352.950	11.215.529	212.134	11.427.663
1997/1998	4.776.507	13.249.507	18.026.014	187.248	18.213.262
1998/1999	46.460.719	80.800.224	127.260.943	736.851	127.997.794
1999/2000	48.218.189	95.882.838	144.101.027	990.825	145.091.852
2000	56.483.690	105.844.549	162.328.239	1.593.407	163.921.646

Sumber : Bank Indonesia Jember, Laporan Keuangan dan Ekonomi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Diolah, 2000.

Kenaikan dana masyarakat khususnya deposito disebabkan karena bank memberikan insentif atau rangsangan-rangsangan agar supaya masyarakat menempatkan dananya dalam bentuk deposito ; seperti perpanjangan deposito pada saat jatuh tempo secara otomatis (Automatic Roll Over), hadiah-hadiah yang menarik, tingkat bunga yang menarik serta adanya penjaminan dana masyarakat Deposito berjangka sebagai salah satu bentuk pengerahan dana masyarakat besar kecilnya tergantung dari pendapatan yang diterima dan suku bunga. Kesanggupan masyarakat untuk menabung tergantung dari pendapatan masyarakat (Ability to save). Kemauan masyarakat untuk menyimpan uang dibank ditentukan oleh tingkat suku bunga yang ditawarkan bank (willingness to save).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya , ternyata bank masih memerlukan tambahan dana . Oleh karena itu perlu diteliti apakah tingkat bunga deposito dan PDRB berpengaruh terhadap jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur secara parsial dan secara bersama-sama selama tahun 1995-2000.

1.3. Tujuan Penelitian

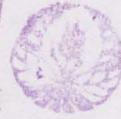
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur secara parsial dan secara bersama-sama selama tahun 1995 – 2000.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan mengenai simpanan deposito berjangka pada lembaga-lembaga keuangan maupun pemerintah.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang mengadakan penelitian dalam bidang yang berkaitan dengan masalah ini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA



Mark UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

2.1. Tinjauan Hasil Sebelumnya

Penelitian Susilo (1995) dengan menggunakan Analisa Regresi Linear meneliti tentang besarnya pengaruh pendapatan dan tingkat bunga deposito terhadap jumlah deposito berjangka di BRI cabang Ngawi periode tahun 1987-1992, menunjukkan adanya signifikan yang kuat. Uji F sebagai prosedur untuk menguji koefisien regresi secara bersama membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan masyarakat (X_1) dan tingkat bunga (X_2) secara bersama-sama terhadap peningkatan jumlah deposito (Y). Artinya bahwa probabilita F_{hitung} lebih besar dari α sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Begitu juga hasil uji t, untuk menguji pengaruh secara parsial variabel tingkat bunga (X_2) terhadap jumlah deposito (Y) diperoleh t_{hitung} lebih besar dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa pada saat besarnya tingkat bunga (X_2) dan besarnya pendapatan masyarakat (X_1) konsisten, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah deposito (Y).

Penelitian tentang deposito berjangka sebelumnya juga telah dilakukan oleh Sri Rejeki (1997) yang menganalisis pengaruh pendapatan masyarakat dan suku bunga terhadap jumlah deposito berjangka di Lembaga Perbankan Indonesia selama tahun 1989 – 1996 dengan menggunakan Analisa Regresi Berganda. Uji penelitian tersebut menunjukkan nilai konstanta (B_0) = -55993.2433 artinya pada saat variabel pendapatan masyarakat (GNP) Indonesia (X_{i2}) dan suku bunga (X_{i2}) sama dengan nol maka terjadi dissaving (dalam bentuk deposito berjangka) sebesar Rp. 559.932.433, koefisien regresi X_{i1} (B_1) = 0.3251, artinya pendapatan masyarakat mempunyai pengaruh sebesar 0.3251 satuan terhadap jumlah deposito berjangka di Lembaga Perbankan Indonesia selama tahun 1989 – 1996 apabila suku bunga tetap. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara serentak dengan menggunakan uji F (Ftest) diperoleh secara probabilita F_{hitung} (F_0) lebih kecil dari α , hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas pendapatan masyarakat (GNP) Indonesia (X_{i1}) dari suku bunga (X_{i2}) secara serentak berpengaruh terhadap

jumlah deposito berjangka di Lembaga Perbankan Indonesia (Y) selama tahun 1989 – 1996. Pada pengukuran hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t (t test) terhadap masing-masing variabel bebas yaitu pendapatan masyarakat (GNP) Indonesia (X_{i1}) diperoleh probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari α , yang berarti secara parsial pendapatan masyarakat (GNP) Indonesia berpengaruh terhadap jumlah deposito berjangka di Lembaga Perbankan Indonesia selama tahun 1986 – 1996. Uji t untuk suku bunga (X_{i2}) diperoleh hasil probabilitas t_{hitung} lebih besar dari α . Hal ini berarti bahwa variabel suku bunga (X_{i2}) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito berjangka di Lembaga Perbankan Indonesia selama tahun 1989 – 1996.

Berdasarkan jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Budiono (2001) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan deposito berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Dalam analisis ini Budiono menggunakan Pendapatan Nasional (X_1), Tingkat Bunga (X_2), Tingkat Inflasi (X_3), Total Aktiva Bank (X_4) dan Jumlah Kantor Bank (X_5) sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah deposito berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian Budiono yang pertama atau **hipotesis pertama** mengatakan bahwa terdapat pengaruh nyata secara bersama-sama dari faktor-faktor pendapatan nasional; tingkat bunga deposito pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional; tingkat inflasi; total aktiva bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional; dan jumlah kantor bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional terhadap penghimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia, diterima. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 147,847 dengan probabilitas kurang dari 0,05. **Hipotesis kedua** menyatakan bahwa total aktiva bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional mempunyai pengaruh dominan terhadap penghimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia, diterima. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat besarnya koefisien determinasi dari masing-masing

variabel bebas, dimana variabel total aktiva bank memiliki koefisien determinasi terbesar yaitu 64,40 %. Dari lima variabel bebas yang digunakan, hanya dua variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional yaitu pendapatan nasional dan total aktiva bank. Sedangkan variabel lain tingkat bunga deposito, tingkat inflasi dan jumlah kantor bank tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap penghimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Dari ringkasan hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan latar belakang penelitian tentang jumlah deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh seluruh lembaga perbankan di Jawa Timur sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Sebagian besar jumlah tabungan dalam bentuk deposito berjangka ditentukan oleh pendapatan dan tingkat bunga, maka sangat menarik untuk diadakan penelitian tentang pengaruh tingkat bunga deposito dan PDRB terhadap jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995-2000.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dengan pihak bank yang bersangkutan (Suyanto, 1996 ; 30). Deposito berjangka bagi bank merupakan sumber dana yang dapat dikontrol, artinya dapat diketahui jangka waktu kapan deposito harus dibayar dan berapa jumlahnya. Karena sifatnya yang dapat dikontrol maka bank berani membayar bunga yang tinggi dibandingkan simpanan dalam bentuk giro maupun tabungan.

Pada deposito berjangka, bila waktu yang ditentukan habis atau jatuh tempo maka deposan akan mencairkan deposito tersebut atau memperpanjangnya lagi dengan jangka waktu yang diinginkan. Adapun waktu deposito berjangka yang dapat dipilih oleh deposan adalah satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dua belas bulan dan dua puluh empat bulan. Simpanan deposito bila dikaitkan pada persyaratan jangka waktu penyimpanan pada prinsipnya memberikan balas jasa

berupa bunga yang paling tinggi dibandingkan dengan simpanan lainnya. Makin lama waktu yang diperjanjikan makin tinggi tingkat bunganya, mengingat manfaat dari modal yang terkumpul sangat menguntungkan karena bank mempunyai waktu yang cukup lama untuk menggunakan dana dari simpanan deposito berjangka bagi keperluan pemberian kredit atau investasi jangka pendek lain yang menguntungkan. Keuntungan lain dari adanya jangka waktu ini adalah memberi keyakinan pada bank bahwa dana tersebut tidak akan ditarik kecuali pada saat jatuh tempo (Sinungan, 1990 ; 59).

Adapun syarat-syarat penarikan deposito berjangka adalah sebagai berikut (Soewito, 1987 ; 56) :

1. Bank-bank setelah kebijakan 1 Juni 1983 diberikan kebebasan untuk menetapkan sendiri jangka waktu, suku bunga dan syarat-syarat lainnya dalam penarikan deposito berjangka.
2. Bank umum pemerintah dan Bank Pembangunan Indonesia menetapkan penerimaan deposito berjangka adalah sebagai berikut :
 - a. Menerima simpanan deposito berjangka waktu dua puluh empat bulan dengan suku bunga sekurang-kurangnya 12 % pertahun.
 - b. Semua simpanan deposito berjangka pada bank, deposan diberikan pilihan perpanjangan secara otomatis.
 - c. Dimaksudkan dengan perpanjangan deposito secara otomatis adalah deposan diberi kesempatan untuk memilih persyaratan: (i) deposito berjangka biasa yaitu deposito yang berakhir pada jangka waktu yang diperjanjikan atau (ii) deposito berjangka yang secara otomatis diperpanjang untuk jangka waktu yang sama tanpa pemberitahuan atau penegasan lebih lanjut. Perpanjangan secara otomatis tersebut dilakukan dengan suku bunga yang berlaku pada saat deposito tersebut diperpanjang.
 - d. Untuk menampung hasrat masyarakat terhadap jenis deposito yang mudah dipindahtangankan maka bilyet deposito berjangka disamping dikeluarkan atas nama juga dikeluarkan atas unjuk. Deposito yang dikeluarkan atas nama hendaknya dinyatakan dapat

dipindahtangankan. Deposito berjangka dikeluarkan atas unjuk, bank dapat melakukannya dengan menerbitkan sertifikat deposito.

- e. Penarikan deposito berjangka terhitung sejak 1 Juni 1983 tidak diberikan lagi premi biaya.
 - f. Tidak ada pembatasan terhadap deposito yang dananya bersumber dari luar negeri.
 - g. Bank Indonesia menjamin pembayaran kembali pokok simpanan deposito berjangka.
 - h. Blanko bilyet yang diterbitkan harus memenuhi syarat-syarat yang disesuaikan dengan ketentuan diatas.
 - i. Deposito berjangka yang sebelumnya 1 Juni 1983 yang masih ada, tetap berlaku ketentuan sebelumnya sampai pada saat berakhirnya deposito berjangka tersebut.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ditetapkan jangka waktu yang dikeluarkan adalah tiga bulan.

Dewasa ini ada dua macam deposito berjangka menurut M. Sinungan (1990 ; 59), dimana perbedaannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Deposito berjangka inpres, yaitu deposito berjangka yang disimpan pada bank umum milik pemerintah dan bank pembangunan milik negara.
2. Deposito berjangka lainnya, deposito yang di luar deposito inpres yaitu deposito yang berada pada bank umum swasta nasional.

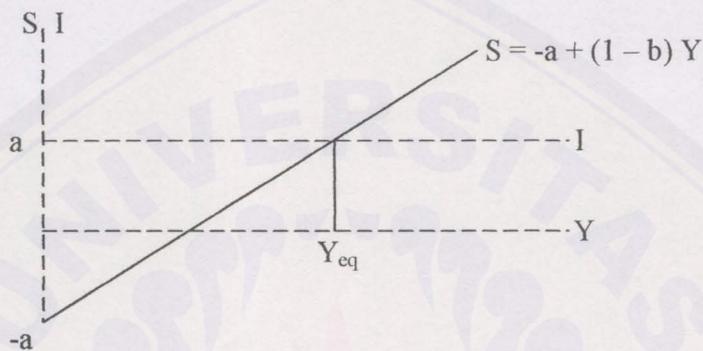
2.2.2 Hubungan Pendapatan Dengan Simpanan

Definisi pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima seseorang dari hasil usahanya. Pendapatan yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (Soediyono, 1985; 40).

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diperoleh dari nilai produksi yang dihasilkan, nilai produksi salah satu indikatornya adalah Gross National Product (GNP). Keseluruhan pendapatan yang diterima oleh seluruh masyarakat di Indonesia termasuk lembaga-lembaga, badan-badan perseroan, industri dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu merupakan pendapatan nasional.

Pendapatan nasional ini bila dibagi dengan jumlah penduduk akan diperoleh tingkat pendapatan perkapita tergantung pada pola konsumsi. Sesuai dengan Teori Keynes, yang menyatakan bahwa besarnya keinginan masyarakat untuk menabung merupakan selisih antara tingkat pendapatan dan konsumsi ($S = Y - C$), yang ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1 Tabungan sebagai Fungsi dari Pendapatan



Pada gambar 2.1 merupakan gambar fungsi tabungan yang diperoleh dan ditunjukkan dengan garis $S = -a + (1 - b)Y$. Gambar ini diperoleh dengan mengurangkan konsumsi (C) dengan pendapatan (Y), dimana $C = a + bY$.

$$S = Y - C$$

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a + bY$$

$$S = -a + (1 + b)Y$$

Dimana $(1 - b)$ adalah Marginal Propensity to Save (MPS) tambahan tabungan yang diakibatkan adanya tambahan pendapatan ($\Delta S / \Delta Y$), sehingga jelas bahwa tabungan dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima masyarakat.

Besarnya tabungan masyarakat tergantung dari kesanggupan menabung (Ability to Save). Kesanggupan menabung atau dinamakan juga sebagai tingkat tabungan potensial yaitu kemampuan masyarakat untuk mengerahkan tabungan dalam negeri, hal ini terutama tergantung dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat, distribusi pendapatan dan kesanggupan sektor perusahaan untuk

menabung. Dengan meningkatnya pembangunan ekonomi, maka akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat dalam arti pendapatan yang diterima. Hal ini berkaitan dengan keadaan perekonomian yang akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, sehingga tingkat kesejahteraan meningkat pula. Masyarakat yang berpenghasilan kecil hanya mempunyai satu pilihan penggunaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sedangkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi mempunyai banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan menabung. Sehingga besar kecilnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi banyaknya uang yang akan ditabung.

2.2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut definisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu, dalam waktu tertentu biasanya satu tahun.

Mengawali penjelasan mengenai konsep definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan PDRB yaitu ; output, biaya antara, dan nilai tambah (Biro Pusat Statistik, 1999 ; 2).

- Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai output = O diperoleh dari perkalian kuantum produksi (Q) dan harganya (P). Dengan demikian kisaran output dapat diperoleh melalui rumus :

$$O = Q \times P$$

- Biaya Antara

Biaya Antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi output dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

- Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto adalah pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi :

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Biaya Antara}$$

Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada region tertentu, dalam rentang waktu tertentu biasanya satu tahun.

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu :
(Biro Pusat Statistik, 1999 : 3).

a. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangkang waktu tertentu (satu tahun).

Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha, yaitu :

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa

b. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

1. Pengeluaran, konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
2. Konsumsi pemerintah
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto
4. Perubahan stok, dan
5. Ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) ekspor neto adalah ekspor-impor.

c. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestic regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.

Dari tiga pendekatan perhitungan tersebut, cara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan di atas disebutkan sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto (Biro Pusat Statistik, 1999 : 2).

Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) seperti yang telah diuraikan secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu : (Biro Pusat statistik), 1999 ; 3).

- a. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas harga berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat nilai produksi dan biaya antara maupun pada nilai tambahan komponen pengeluaran PDRB.
- b. Pada penyajian atas dasar harga konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena penggunaan harga konstan, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan nilai dari kuantum produksi tampak

mengandung produksi tampak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi) dalam rangkaian kegiatan yang telah dilakukan untuk perhitungan PDRB Jawa Timur, metode yang digunakan lebih dititik beratkan pada pendekatan produksi. Namun demikian, mengingat berbagai faktor pembatasan, maka pendekatan produksi tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan untuk semua sektor usaha oleh karena pendekatan-pendekatan lainnya tetap digunakan bilamana keadaan menghendaki demikian.

2.2.2.2. Manfaat Produksi Domestik Regional Bruto

Manfaat atau kegunaan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Ace Partadiredja (1986 : 12) bagi berbagai pihak adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menelaah stuktur/susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui bahwa suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau industri, perdagangan, jasa.
- b. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan pengumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun angka perbandingan tersebut dapat dipergunakan mengambil kesimpulan dalam melaksanakan pengembangan pembangunan selanjutnya. Dengan demikian semakin besar PDRB berarti semakin besar pula dana yang tersedia untuk pembangunan.
- c. Membandingkan perekonomian struktur daerah, maksudnya perhitungan PDRB dapat digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan di dalam menentukan program pembangunan daerah dengan daerah lain.
- d. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna untuk membantu merumuskan kebijaksanaan pemerintah di daerahnya dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan di dalam proses perhitungan sebelumnya dan bagaimana komposisi pada tiap sektor ekonomi.

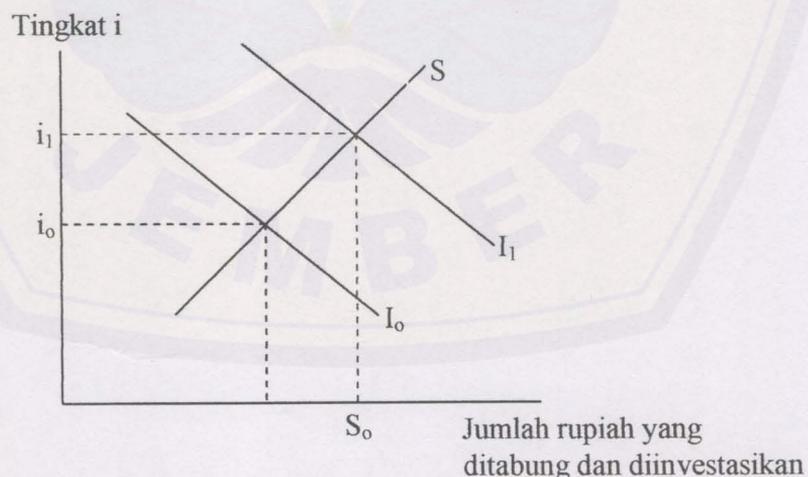
2.2.3 Hubungan Tingkat Bunga Dengan Simpanan

Masyarakat akan menabungkan sisa pendapatannya di badan keuangan dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dari bunga tabungan tersebut (Sadono Sukirno, 1985 ; 355). Bunga adalah merupakan balas jasa untuk pengorbanan likuiditas atau dengan kata lain, adalah balas jasa untuk tidak melakukan holding (Winardi, 1987 ; 90). Tingkat bunga yang ditawarkan perbankan kepada masyarakat, khususnya para deposan mempunyai pengaruh terhadap besarnya jumlah simpanan deposito berjangka.

Tabungan menurut Teori Klasik adalah merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula kebanggaan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna mengubah ke tabungan (Nopirin, 1992 ; 70).

Tingkat bunga dalam keadaan seimbang (tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan pengusaha untuk investasi. Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini.

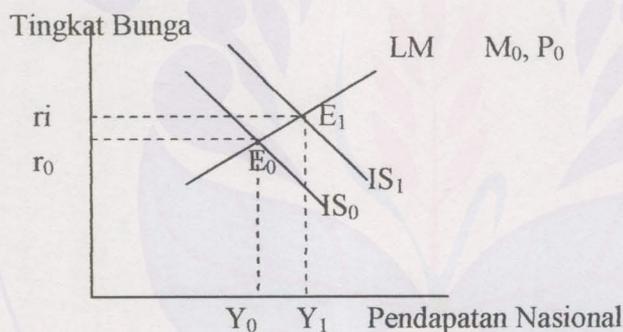
Gambar 2.2 Teori Klasik tentang Tingkat Bunga



Gambar 2.2 menunjukkan tingkat keseimbangan yang tercapai pada titik I_0 , dimana jumlah tabungan (S) sama dengan jumlah investasi (I). Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan para pengusaha untuk melakukan investasi maka para penabung saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun kembali ke posisi i_0 .

Peningkatan efisiensi produksi mengakibatkan keuntungan yang diharapkan meningkat. Pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana lebih besar untuk membiayai investasinya, atau untuk investasi yang sama jumlahnya pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. Keadaan ini ditunjukkan dengan bergesernya kurva investasi (I) ke kanan atas dan keseimbangan tingkat bunga yang baru pada titik I_1 (Nopirin, 1992 ; 72).

Gambar 2.3 perubahan dalam kurva IS – LM



Grafik diatas menunjukkan perubahan dalam kurva IS dari IS_0 bergeser ke IS_1 sebagai akibat dari penambahan investasi. Dalam menggambarkan kurva LM dimisalkan jumlah penawaran uang adalah M_0 dan tingkat harga adalah P_0 , maka keseimbangan perekonomian yang awal adalah E_0 dan setelah berlaku kenaikan investasi keseimbangan pindah E_1 . Dengan demikian dalam perekonomian tingkat bunga naik dari r_0 menjadi r_1 dan pendapatan nasional mengalami kenaikan sebanyak Y_0 Y_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan investasi akan menaikkan tingkat bunga dan pendapatan. Kenaikan tingkat bunga dan pendapatan pada akhirnya akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung.

Besarnya tabungan masyarakat tergantung pula pada kemauan menabung (Willingness to Save). Kemauan menabung merupakan besarnya tabungan yang sebenarnya diciptakan oleh suatu masyarakat. Kemauan untuk menabung ditentukan oleh tingkat perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga yang dibayar oleh badan keuangan atas tabungan yang dilakukan masyarakat, sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung. Pada dasarnya masyarakat menabungkan sisa pendapatannya dibadan-badan keuangan dengan harapan untuk memperoleh bunga dan nilai tabungannya tidak mengalami penyusutan, sehingga makin stabil keadaan perekonomian dan makin tinggi tingkat bunga makin menarik pula menabung di badan-badan keuangan. (Sadono Sukirno, 1985 ;356)

2.3. Kerangka Konseptual Hubungan Tinjauan Pustaka dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel suku bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel bebas dan variabel deposito berjangka sebagai variabel terikat. Hubungan antara tinjauan pustaka dengan variabel penelitian dapat digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.4 : Kerangka Konseptual Hubungan Tinjauan Pustaka dan Variabel Penelitian

Berdasarkan gambar 2.4 suku bunga deposito yang ditawarkan Lembaga Perbankan mempengaruhi deposito berjangka. Jika suku bunga deposito meningkat, maka deposito berjangka juga akan mengalami peningkatan. Hal ini

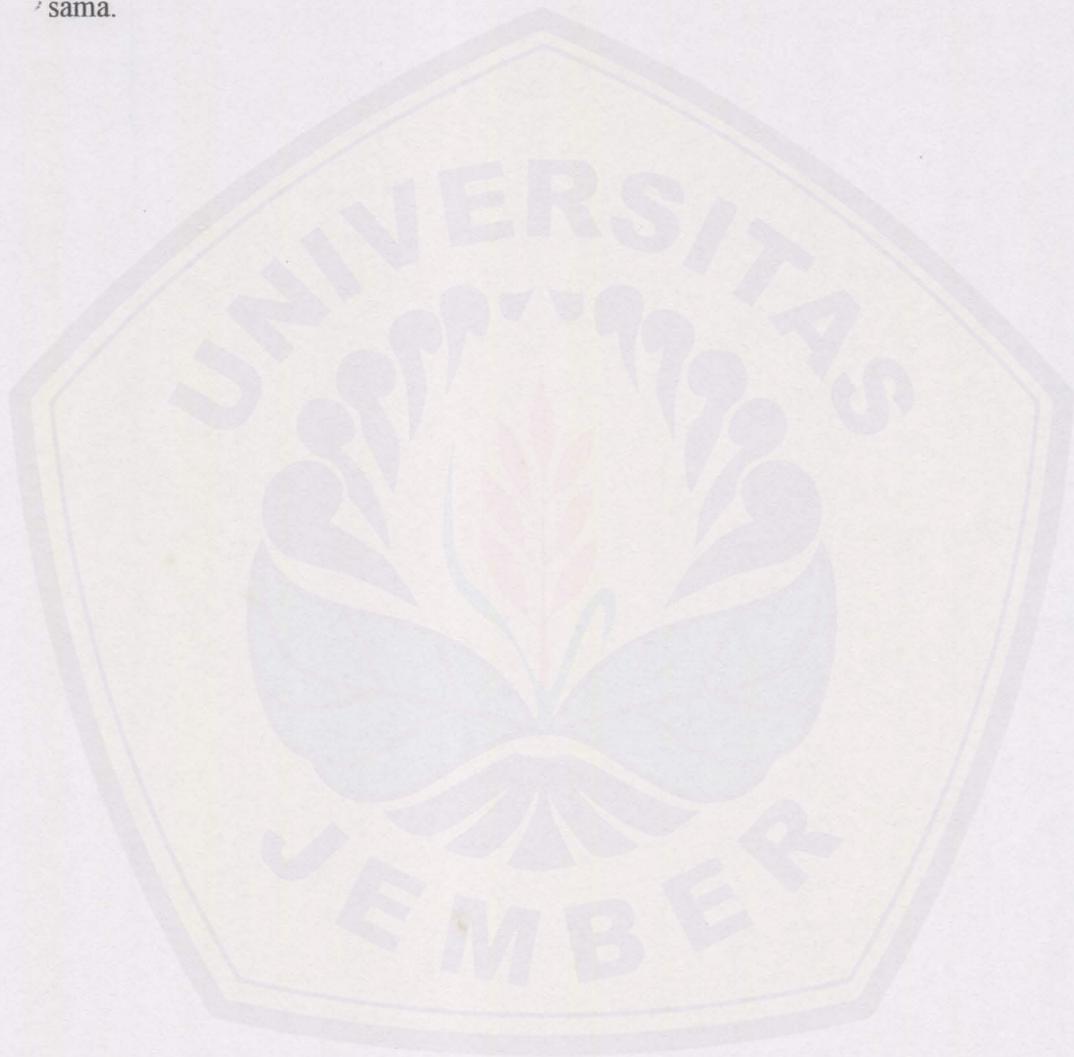
sesuai dengan teori Klasik yang menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dimana hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat positif. Namun besar kecilnya suku bunga yang ditawarkan lembaga perbankan tergantung pada kondisi ekonomi yang berpengaruh pada tingkat kesehatan perbankan. Semakin stabil kondisi ekonomi dan semakin baik tingkat likuiditas bank maka suku bunga yang ditawarkan oleh bank semakin menarik, karena suku bunga tersebut benar-benar merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada deposan atas simpanannya.

Pendapatan perkapita yang digambarkan dalam konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai hubungan positif dengan deposito berjangka. Sesuai dengan pemikiran Keynes yang menyatakan bahwa simpanan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka menurut Keynes simpanan merupakan fungsi dari pendapatan. Dimana makin besar tingkat pendapatan, makin besar pula deposito berjangka yang berhasil dihimpun. Besar kecilnya pendapatan (PDRB) sangat dipengaruhi oleh keuntungan (surplus) yang diperoleh oleh sektor perusahaan. Jika kondisi perekonomian dalam keadaan stabil maka keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar dan pendapatan masyarakat meningkat, sehingga deposito berjangka juga akan mengalami peningkatan.

Bedasarkan dari kerangka konseptual diatas pada akhirnya akan diketahui pengembangan dari manfaat deposito berjangka terhadap sektor ekonomi. Besarnya deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan dapat meningkatkan pembentukan modal yang sangat diperlukan oleh sektor perusahaan untuk mencapai surplus perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena deposito berjangka merupakan sumber dana yang dapat dikontrol, sehingga bank dapat menggunakan dana dari simpanan deposito berjangka bagi keperluan pemberian kredit dan investasi jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan modal. Dengan tambahan modal tersebut perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional dan menghasilkan output secara maksimal sehingga surplus perusahaan juga akan meningkat dan kondisi ekonomi semakin membaik.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, jurnal dan landasan teori, disusun hipotesis bahwa tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto akan berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur baik secara parsial maupun secara bersama-sama.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Explanatory Research yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun, 1989 ; 19). Penelitian ini akan menjelaskan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000.

3.1.2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito, Produk Domestik Regional Bruto dan deposito berjangka pada seluruh Lembaga Perbankan yang ada di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995.I-2000.IV.

3.2. Populasi

Populasinya adalah nasabah perbankan yang menyimpan uangnya dalam bentuk deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Kantor Statistik Surabaya dan Kotamadya Madiun, Bank Indonesia Cabang Jember dan Studi Literatur yang dihubungkan dengan penelitian, dan dengan jumlah data sebanyak 24.



3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisa Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Bruto terhadap jumlah deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur, digunakan Analisa Regresi Linier Berganda dengan rumus (Sulistiyo, 1995; 192) :

Diestimasikan dalam bentuk semi log sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.\log X_2$$

Keterangan :

Log Y : Jumlah deposito berjangka (dalam rupiah)

β_0 : Besarnya deposito berjangka minimal pada saat x_1, x_2 sama dengan 0

β_1 : Besarnya pengaruh tingkat bunga deposito terhadap jumlah deposito terhadap jumlah deposito berjangka.

β_2 : Besarnya pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap jumlah jumlah deposito berjangka.

X_1 : Tingkat bunga deposito

Log X_2 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Digunakan bentuk semilog kedalam model persamaan tersebut diatas mengingat adanya kecenderungan dari hubungan antar variabel-variabel tersebut yang bersifat non linier.(Sulistiyo,2001; 344)

3.4.2 Uji t

Untuk menguji secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji t (Sulistiyo, 2001 ; 319).

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

Keterangan :

β_1 = Koefisien regresi

$S\beta_1$ = Standar error koefisien regresi

Pengujian Hipotesa

$H_0 : b_1, b_2 = 0$, Artinya variabel bebas (x_1 dan x_2) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$, Artinya semua variabel bebas (x_1 dan x_2) secara parsial- berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Pengambilan Keputusan

- Jika probabilitas lebih kecil dari α , berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.
- Jika probabilitas lebih besar dari α , berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

Uji F

Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel bebas tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto dengan variabel terikat deposito berjangka digunakan uji F (Sulistiyo, 2001 ; 325).

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Banyaknya variabel bebas

n = Jumlah sampel

$H_0 : b_1, b_2 = 0$, Artinya variabel bebas (x_1 dan x_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$, Artinya semua variabel bebas (x_1 dan x_2) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Pengambilan Keputusan

- a. Jika probabilitas lebih kecil dari α , berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
- b. Jika probabilitas lebih besar dari α , berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa persen dari variasi variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi dari variabel bebas. Dirumuskan sebagai berikut (Sulistiyo, 2001 ; 323) :

$$R^2 = \frac{\beta_1 X_1 Y}{Y_1 Y}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

$$x_1 = (X_1 - \bar{X}_1)$$

$$y = (Y - \bar{Y})$$

3.4.3. Uji Ekonometrik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terdapat hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi multikolinieritas digunakan uji VIF (Variance Inflation Tolerance) yang dibagi dalam dua langkah, langkah pertama dengan membandingkan angka toleransi, dalam perhitungan model regresi jika

toleransi lebih dari 0,0001 maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinieritas, langkah kedua adalah dengan membandingkan angka VIF jika angka VIF kurang dari 10 maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinieritas (Santoso, 2001 : 281).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan uji Durbin – Watson test. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin – Watson yang dihitung (d) dengan nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) yang ada pada tabel Durbin – Watson seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (1993 ; 217), selang kepercayaan dapat diberikan dengan menggunakan dl (batas bawah) dan du (batas atas) sebagai berikut, kalau H_0 dua arah yaitu tidak ada korelasi serial positif atau negatif :

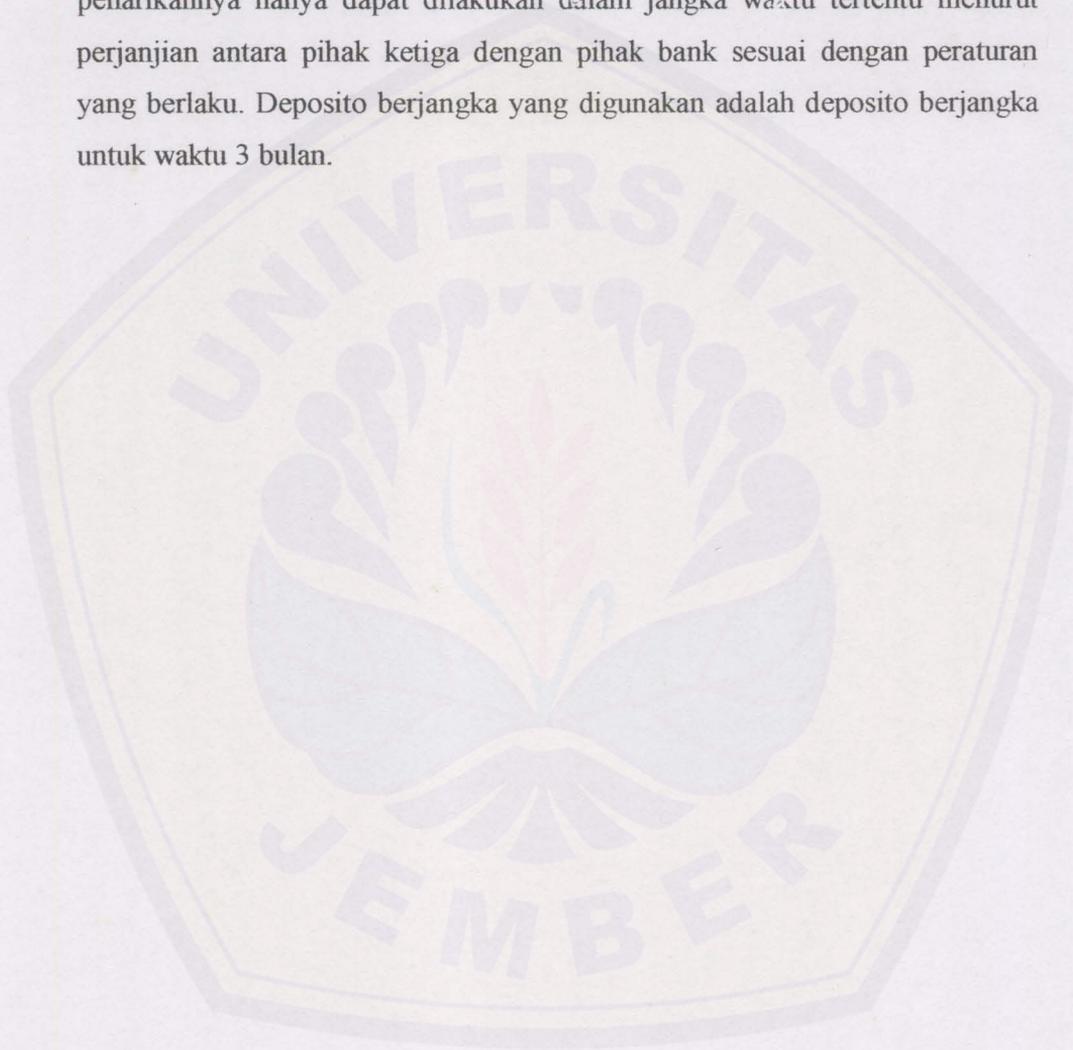
1. $d < dl$: menolak H_0 (ada korelasi positif)
2. $d > 4 - du$: tolak H_0 (ada korelasi negatif)
3. $du < d < 4 - du$: terima H_0 (tidak ada korelasi)
4. $dl < d < du$: pengujian tidak dapat disimpulkan
5. $(4 - du) < d < (4 - dl)$: pengujian tidak dapat disimpulkan

3.5. Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari salah pengertian, maka dalam penelitian ini digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Tingkat bunga deposito adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai balas jasa dari pihak bank kepada deposan atas simpanan dananya di bank. Tingkat bunga yang digunakan di sini adalah tingkat bunga deposito rata-rata untuk jangka waktu 3 bulan yang ada pada seluruh lembaga perbankan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah hasil produksi barang dan jasa suatu wilayah dalam negara dengan produk barang dan jasa orang-orang dan perusahaan asing yang berada dalam wilayah tersebut dalam periode tertentu atas dasar harga berlaku.
3. Deposito berjangka adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank sesuai dengan peraturan yang berlaku. Deposito berjangka yang digunakan adalah deposito berjangka untuk waktu 3 bulan.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

4.1.1. Keadaan Geografi

Menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2000 jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur sebesar 34.000.671 jiwa. Dibandingkan tahun sebelumnya terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 1,03 persen. Diantara 37 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur, Kota Surabaya mempunyai jumlah penduduk yang paling besar yaitu 2.44.976 jiwa atau 7,19 persen dari total penduduk Jawa Timur, disusul kemudian Kabupaten Malang dan Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Sex-ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan di tahun 2000 adalah 96,27. Ini artinya bahwa penduduk perempuan di Jawa Timur lebih banyak dibanding penduduk laki-laki, setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki. Kondisi seperti ini hampir merata di setiap kabupaten dan kota.

Tabel 2 : Perkembangan penduduk menurut jenis kelamin di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1995 – 2000 (dalam jiwa)

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1995	15.711.891	16.953.260	32.665.151	-
1996	15.803.700	17.134.822	32.938.522	0,84
1997	15.952.312	17.156.896	33.109.208	0.52
1998	16.379.002	17.068.468	33.447.470	1,02
1999	16.496.317	17.158.204	33.654.521	0,62
2000	16.676.940	17.323.731	34.000.671	1,09

Sumber : Biro Pusat Statistik, Jawa Timur dalam angka, 2000

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur pada tahun 2000 tercatat 34.000.671 jiwa, terbagi penduduk laki-laki 16.676.940 jiwa dan penduduk perempuan 17.323.731 jiwa. Ternyata penduduk Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 1,09 % dibandingkan tahun 1995 sebesar 32.665.151 jiwa.

Kepadatan penduduk di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur meningkat dari 712 jiwa setiap 1 Km² di tahun 2000. Seperti pada kota-kota besar lainnya, kepadatan penduduk di kota umumnya lebih tinggi dibanding dengan kepadatan penduduk di Kabupaten. Kepadatan tertinggi adalah kota Surabaya hingga 7.492 jiwa/Km² disusul Kota Malang 6.640 jiwa/Km² dan kota Mojokerto 6.564 jiwa/Km². Hal ini menunjukkan bahwa kota masih dianggap sebagai *Job Generated Area* sehingga tidak heran apabila tingkat urbanisasi pada masyarakat masih tinggi.

4.1.2. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur secara keseluruhan tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu (satu tahun).

Selanjutnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini akan menentukan struktur ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor.

Tabel 3 : Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1994 – 2000 (dalam juta rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1994	57.146.453	-
1995	66.212.569	15,86
1996	76.813.744	16,00
1997	88.761.116	15,55
1998	135.753.196	15,29

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1999	150.355.746	10,90
2000	169.823.842	12,79
Rata – Rata		14,39

Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 2000.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur atas dasar harga berlaku pada tahun 1994 : 57.146.453 juta rupiah ; pada tahun 2000 menjadi 169.823.842 juta rupiah dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 14,39 sebesar 10,90 % dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1996 dengan tingkat pertumbuhan 16,00 %.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 1997-2000 sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling mempunyai peranan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, sektor berikutnya secara berturut-turut adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran ; sektor pertanian ; sektor jasa-jasa ; sektor bangunan dan konstruksi ; sektor keuangan ; persewaan dan jasa perusahaan ; sektor pengangkutan dan komunikasi ; sektor listrik ; gas dan air minum dan yang paling kecil peranannya adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dominasi perekonomian Propinsi Jawa Timur pada saat ini beralih ke sektor industri. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto menentukan pendapatan perkapita suatu daerah. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk dari suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu pula. Pendapatan perkapita suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi yang telah dicapai oleh daerah tersebut.

Tabel 4 : Peranan Ekonomi Sektoral dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1997 – 2000 (dalam persen)

Sektor / Sub Sektor	1997	1998	1999	2000
Pertanian	16,75	21,24	21,77	20,92
Pertambangan dan penggalian	1,49	0,93	1,63	2,34
Industri pengolahan	29,68	28,18	27,34	26,73
Listrik, gas dan air bersih	1,91	1,58	1,88	2,30
Bangunan dan konstruksi	6,67	5,35	4,89	4,66
Perdagangan, hotel dan restoran	21,43	23,62	22,90	23,19
Pengangkutan dan komunikasi	6,09	6,10	6,03	6,25
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6,14	4,23	4,03	3,92
Jasa-jasa	9,84	8,77	9,54	9,69
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 2000.

Tabel 5 : Perkembangan Pendapatan Perkapita Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1995 – 2000 (dalam juta rupiah)

Tahun	Pendapatan Perkapita	Pertumbuhan (%)
1995	1.757.002,18	-
1996	2.023.480,76	15,16
1997	2.308.159,01	14,06
1998	3.514.419,85	15,22
1999	3.815.369,51	10,95
2000	4.289.809,05	11,38

Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 2000.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 1995 – 2000 yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku, yaitu sebesar 1.757.002,18 juta rupiah pada tahun 1995 menjadi sebesar 4.289.807,05 juta rupiah pada tahun 2000.

4.1.3. Keadaan Perbankan

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang semakin penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur terutama dalam menghadapi era perdagangan bebas dan globalisasi. Perkembangan perbankan semakin mendapat perhatian lebih sejak adanya kebijaksanaan secara bertahap sejak 1 Juni 1983 dan dilanjutkan dengan beberapa paket kebijaksanaan yang memberikan keleluasaan dan kesempatan yang besar kepada dunia perbankan untuk berkembang dengan pesat.

Di Tingkat Regional Jawa Timur, kinerja perbankan menunjukkan indikasi yang positif, tercermin dari kenaikan jumlah kantor bank yang beroperasi di Jawa Timur sebanyak 457 kantor bank yaitu dari 4.498 kantor bank pada tahun 1995/1996 menjadi 4.955 kantor bank pada tahun 1999/2000.

Tabel 6 : Jumlah Kantor Bank menurut menurut kelompok di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun anggaran 1995/1996 – 1999/2000.

Kelompok Bank	Tahun Anggaran				
	95/96	96/97	97/98	98/99	99/00
A.1 Jumlah kantor bank umum	1.447	1.533	1.707	1.797	1.657
I. Bank umum devisa	747	810	969	1.073	952
Bank Pemerintah	174	178	197	198	202
Pembangunan Daerah	36	37	48	128	128
Swasta Nasional	520	578	706	729	608
Swasta asing/campuran	17	17	18	18	14
II. Bank umum bukan devisa	700	723	738	724	705
2.1 Bank Pemerintah	601	608	614	614	614
2.2 Pembangunan Daerah	-	-	-	-	-

Kelompok Bank	Tahun Anggaran				
	95/96	96/97	97/98	98/99	99/00
2.3 Swasta Nasional	99	115	124	110	91
A.2 Bank Perkreditan Rakyat	3.051	3.067	3.250	3.298	3.298
Jumlah	4.498	4.600	4.957	5.095	4.955

Sumber : Biro Pusat Statistik, Jawa Timur dalam angka, 2000.

Tabel 7 : Tingkat bunga rata-rata dan jumlah deposito berjangka waktu 3 bulan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1995 – 2000.

Tahun	Tingkat Bunga (%)	Jumlah Deposito (Juta Rupiah)
1995		
Triwulan I	17,38	2.074.449
II	17,05	2.451.862
III	17,58	2.646.260
IV	17,58	2.602.101
1996		
Triwulan I	16,92	2.846.853
II	17,58	2.933.522
III	18,08	3.367.579
IV	17,67	3.528.821
1997		
Triwulan I	18,21	3.685.522
II	27,09	3.347.462
III	2,46	2.579.704
IV	34,42	1.538.978
1998		
Triwulan I	37,95	1.064.525
II	38,85	865.192
III	38,27	4.535.813

Tahun	Tingkat Bunga (%)	Jumlah Deposito (Juta Rupiah)
IV	31,67	1.258.254
1999		
Triwulan I	31,67	1.258.254
II	28,00	4.706.895
III	23,27	3.197.632
IV	16,41	3.130.868
2000		
Triwulan I	16,63	4.442.075
II	15,06	4.940.580
III	19,88	5.025.324
IV	17,18	6.240.751

Sumber : Bank Indonesia Jember, Ekonomi Dan Keuangan Jawa Timur, diolah 2000.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat tingkat bunga rata-rata dan jumlah deposito berjangka waktu 3 bulan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dari tahun 1995. I – 2000. IV berfluktuasi. Tingkat bunga rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 1998 . II sebesar 38,85 % dengan jumlah deposito berjangka sebesar 865.192 juta rupiah. Jumlah deposito berjangka terendah terjadi pada tahun yang sama yaitu tahun 1998 . II sebesar 865.192 juta rupiah. Di sini dapat dilihat walaupun tingkat bunga yang ditawarkan tinggi namun bila keadaan ekonomi yang belum stabil menyebabkan para deposan enggan untuk mendepositokan dananya . Inflasi sebagai akibat dari krisis moneter menyebabkan suku bunga riil negatif sehingga simpanan dan bunga yang diterima para deposan mengalami penyusutan.

4.2. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap besarnya deposito berjangka di Pemerintah Propinsi Jawa Timur selama periode 1995 – 2000. Alat analisis tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto sebagai variabel bebas dan deposito berjangka sebagai variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Regresi terhadap faktor-faktor yang dianalisis

Variabel Independen	Parameter	Koefisien Regresi	t _{hitung}
Konstanta	b ₀	3,236	1,855
x ₁	b ₁	-1,97	-4,203
Log x ₂	b ₂	0,493	2,065
F _{hitung} : 9,164		Durbin Watson : 2,272	
R ² : 0,466		R ² Adjusted : 0,415	

Sumber : Lampiran 9

4.2.1. Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada lampiran 9, menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga (x₁), dan Produk Domestik Regional Bruto (x₂) mempunyai pengaruh terhadap deposito berjangka (Y) di Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 3,236 + (-1,97)X_1 + 0,493 \log X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan :

1. Konstanta (3,236) : menunjukkan jumlah deposito berjangka, jika variabel dalam model (persamaan regresi) dianggap konstan (tetap).
2. Elastisitas tingkat bunga (x₁) = -1,97 : menunjukkan besarnya pengaruh tingkat bunga terhadap deposito berjangka. Artinya jika variabel tingkat bunga berubah 1 %, maka deposito berjangka

akan menurun sebesar 1,97 satuan, dengan asumsi variabel lain. (Produk Domestik Regional Bruto) dianggap konstan.

3. Elastisitas Produk Domestik Regional Bruto (x_2) = 0,493 : menunjukkan besarnya pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap deposito berjangka. Artinya, jika variabel Produk Domestik Regional Bruto berubah 1 %, maka deposito berjangka berubah sebesar 0,493 satuan, dengan asumsi variabel lain (tingkat bunga) dianggap konstan.

4.2.2. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Pada Jumlah Deposito Berjangka Di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

Guna menguji pengaruh dari masing-masing koefisien regresi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji regresi secara parsial dan serentak.

1. Uji Koefisien Parsial (t-test)

Dari hasil Perhitungan pada lampiran 9, maka pengujian hipotesa pada variabel bebas sebagai berikut :

- a) Nilai t_{hitung} pada variabel tingkat bunga (-4,203) lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,08) dan nilai significant lebih kecil dari 5 %, maka dinyatakan significant, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel tingkat bunga berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap jumlah deposito berjangka.
- b) Nilai t_{hitung} pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (2,065) lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,08) dan nilai significant sebesar 0,051. Karena nilai significant lebih kecil dari 10 %, maka variabel ini dinyatakan significant. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh secara nyata terhadap jumlah deposito berjangka.

2. Uji Koefisien Regresi secara serentak

Nilai F_{hitung} , diperoleh nilai sebesar 9,164 dan nilai significant sebesar 0,001. Nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} ($9,164 > 3,47$), karena nilai significant lebih kecil dari 5 %, maka dinyatakan significant. Oleh karena itu

H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel tingkat bunga dan Produk Domestik Regional Bruto secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap jumlah deposito berjangka.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil perhitungan pada lampiran 9 diperoleh nilai $R^2 = 0,466$. Hal ini berarti pengaruh tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap deposito berjangka sebesar 46.6% dan sisanya sebesar 53.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti jumlah kantor bank, kondisi ekonomi dan perbankan, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, pola konsumsi masyarakat dan lain sebagainya.

4.2.3. Uji Ekonometrik

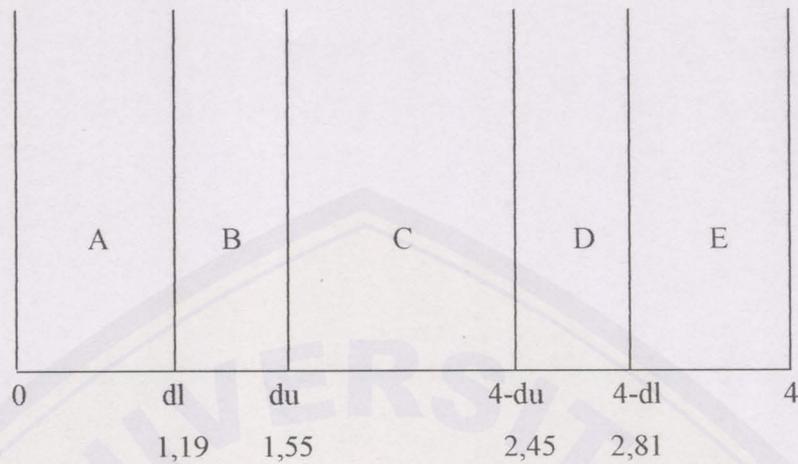
1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 10, meskipun variabel bebas yaitu tingkat bunga deposito (x_1) dan Produk Domestik Regional Bruto (x_2) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu deposito berjangka (Y), tetapi kemungkinan dapat terjadi multikolinearitas. Setelah dilakukan uji VIF dapat diperoleh hasil bahwa nilai tolerance sebesar 0,905 lebih besar dari 0,0001 dan nilai VIF sebesar 1,104 kurang dari 10. Maka dapat dipastikan dalam model tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan Durbin – Watson Test. Berdasarkan lampiran 9 dapat diketahui $d = 2,272$ sedangkan $N = 24$ dan $k = 2$ nilai d pada tingkat signifikansi 5 % adalah $d_l = 1,19$ dan $d_u = 1,55$. Nilai d lebih besar dari d_l dan d_u ($d_l < d < 4 - d_u$), sehingga dapat disimpulkan bahwa d berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi.

Gambar 4.1. Statistik Durbin – Watson



Keterangan :

- A = daerah yang terdapat autokorelasi positif
- B = daerah tanpa keputusan
- C = daerah yang tidak terdapat autokorelasi
- D = daerah tanpa keputusan
- E = daerah yang tidak terdapat autokorelasi positif

4.3. Pembahasan

Deposito berjangka sebagai salah satu produk pengerahan dana masyarakat dan merupakan salah satu bentuk tabungan masyarakat besar kecilnya juga dipengaruhi oleh tingkat bunga dan pendapatan masyarakat.

Pengaruh suku bunga deposito terhadap besarnya deposito berjangka sebesar $-1,97$ dengan hasil uji t yang significant. Artinya bahwa makin tinggi tingkat bunga maka makin turun jumlah deposito berjangka. Tanda negatif pada hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap besarnya deposito berjangka. Walaupun sebelumnya telah dikemukakan oleh Teori Klasik bahwa semakin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, namun dalam kenyataan yang terjadi

adalah sebaliknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat bunga yang tinggi menyebabkan tabungan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka turun. Beberapa faktor yang memungkinkan menjadi penyebab pengaruh tingkat bunga negatif terhadap jumlah deposito berjangka antara lain : **pertama** adalah menurunnya atau bahkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan disebabkan oleh kinerja perbankan nasional yang menurun akibat krisis moneter. Keadaan ini berlangsung selama tahun anggaran 1997/1998 – 1998/1999 yang menyebabkan perubahan yang cukup berarti. Beberapa bank yang mengalami masalah dengan tingkat kesehatan serta likuiditasnya telah dilikuidasi dan dibekukan. Menurut Rostow untuk menaikkan tabungan masyarakat dan penggunaan tabungan-tabungan tersebut untuk investasi produktif diperlukan adanya kelembagaan kredit dan tabungan yang cukup, terutama diperlukan sistem bank yang efisien. Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya (BAB II) bahwa kemauan masyarakat untuk menabung ditentukan oleh perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga yang dibayar oleh badan keuangan atas tabungan yang dilakukan masyarakat dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung. Ketidaktepatan dari sistem lembaga-lembaga perbankan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk yaitu :

- a) Mengalihkan tabungannya pada lembaga-lembaga perbankan di luar negeri yang lebih menjanjikan keamanan bagi dana yang disimpannya dan,
- b) Melakukan alternatif yang lebih menarik dengan menanamkan tabungannya dengan membeli saham-saham perusahaan daripada membungakan uang tersebut, karena pendapatan yang diperoleh dari saham yang ditanam lebih tinggi daripada tingkat bunga, dan dalam jangka panjang harga saham yang baik akan bertambah tinggi.

Faktor **kedua** penyebab negatifnya pengaruh tingkat bunga terhadap deposito berjangka adalah tingkat bunga riil yang negatif. Tingkat bunga riil negatif disebabkan oleh adanya inflasi sedangkan inflasi merupakan salah satu

dampak dari krisis moneter. Pada dasarnya masyarakat menabungkan sisa pendapatannya di badan-badan keuangan dengan harapan untuk memperoleh bunga dari penabungan tersebut, dan pada waktu yang sama mengharapkan agar nilai tabungannya tidak mengalami penyusutan. Ini berarti bahwa makin stabil keadaan perekonomian dan makin tinggi tingkat bunga makin menarik pula penabungan di dalam badan-badan keuangan (Sadono Sukirno, 1985 ; 356). Oleh karena kecenderungan ini maka kestabilan ekonomi dan tingkat bunga yang menarik yang ditawarkan oleh badan-badan keuangan dapat memperbesar kegairahan masyarakat untuk menabung. Dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil nilai tabungan akan mengalami penyusutan, dan dengan demikian bunga yang dibayar tidak sepenuhnya merupakan pendapatan dari tabungan tersebut, sebagian merupakan kompensasi dari penyusutan nilai tabungan yang terjadi. Sehingga tingkat bunga yang efektif adalah lebih rendah dari pada tingkat bunga yang nominal. Keadaan ini akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung di lembaga-lembaga perbankan. Dalam keadaan terjadi inflasi dimana tingkat kenaikan harga-harga adalah lebih tinggi dari pada tingkat bunga, nilai riil tabungan ditambah bunga adalah lebih rendah daripada nilai riil tabungan tersebut pada masa permulaan. Di samping itu kenaikan harga barang-barang yang biasa digunakan sebagai tabungan berupa benda yaitu rumah, bangunan lainnya, tanah, barang-barang perhiasan dan sebagainya akibat inflasi menyebabkan masyarakat cenderung menggunakan tabungan mereka untuk membeli barang-barang yang demikian dengan tujuan untuk mempertahankan nilai riil tabungan mereka. Sehingga pada akhirnya inflasi akan mengurangi kegairahan masyarakat untuk menabung, karena nilai riil tabungannya dan tingkat bunga yang diperoleh mengalami penyusutan.

Hasil uji koefisien regresi untuk Produk Domestik Regional Bruto terhadap besarnya deposito berjangka adalah sebesar : 0,493 dengan hasil uji t yang significant dengan tingkat significant yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh nyata terhadap jumlah deposito berjangka Teori Keynes mengemukakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan artinya makin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula

jumlah tabungan. Tingkat signifikan yang rendah ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah tabungan dalam bentuk deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh Lembaga Perbankan atau dengan kata lain berkurangnya jumlah deposit pada lembaga perbankan. Walaupun pada satu pihak masih terdapat beberapa orang yang menyimpan uangnya namun disisi lain banyak pula orang yang tidak menyimpan uangnya. Pada bab sebelumnya telah disinggung bahwa kesanggupan masyarakat untuk menabung (ability to save) atau kemampuan masyarakat untuk menabung tergantung pada tingkat pendapatan perkapita, distribusi pendapatan dan kemampuan perusahaan untuk menabung. Pada saat krisis moneter terjadi dan menyebabkan inflasi dimana harga barang-barang melambung tinggi, sebagian masyarakat pada negara berkembang hanya memperoleh pendapatan cukup hidup. Secara nominal pendapatan yang diperoleh masyarakat memang naik, namun dibandingkan dengan kenaikan harga barang- barang, secara riil pendapatan tersebut hanya cukup untuk biaya hidup. Menurut pendapat Nelson bahwa pada tingkat pendapatan perkapita yang sama dengan pendapatan cukup hidup, tidak terdapat tabungan masyarakat. Selain itu dibawah tingkat pendapatan ini konsumsi masyarakat melebihi tingkat pendapatannya (disaving). (Sadono Sukirno ,1981;207) Pada akhirnya keadaan ini akan dihubungkan dengan distribusi pendapatan yang tidak merata. Segolongan kecil masyarakat yang memperoleh sebagian besar pendapatan nasional inilah yang mempunyai kemampuan untuk menabung. Dilain pihak sebagian besar masyarakat lainnya merupakan pihak-pihak yang menikmati sebagian kecil dari pendapatan nasional, dan pihak- pihak ini merupakan pihak yang tidak dapat menyisakan sebagian dari pendapatannya untuk menabung karena mereka hanya memperoleh pendapatan cukup hidup. Adanya perbedaan yang besar antara golongan yang berpenghasilan tinggi dengan golongan yang berpenghasilan rendah menyebabkan adanya kesenjangan terhadap kemampuan dalam menciptakan tabungan. Masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan untuk menabung lebih besar jumlahnya daripada masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk menabung. Keadaan inilah yang menyebabkan pendapatan berpengaruh kecil terhadap jumlah deposito berjangka (tabungan).

Dari hasil uji regresi diperoleh β_0 sebesar 3,236, koefisien ini positif berarti tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto dapat tidak berpengaruh terhadap besarnya deposito berjangka. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto tidak mempengaruhi deposito berjangka atau sama dengan 0, maka terjadi kenaikan deposito berjangka sebesar 3,236. Hal ini dapat pula kita artikan bahwa besar kecilnya jumlah deposito berjangka tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu : hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, kondisi krisis moneter yang berdampak pada inflasi, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi barang, sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung, distribusi pendapatan dan sebagainya.

Walaupun pada bab atas telah disebutkan berbagai teori yang berhubungan dengan naik turunnya jumlah tabungan seperti Teori Klasik dan Teori Keynes, disebutkan disana bahwa besar kecilnya tabungan ditentukan oleh tingkat bunga dan pendapatan masyarakat. Namun kenyataan yang terjadi adalah teori-teori yang dikemukakan diatas ternyata tidak berlaku pada kondisi krisis moneter terutama pada saat terjadi inflasi.

Krisis moneter merupakan kondisi dimana ketidakpastian dapat terjadi di segala sektor perekonomian. Dan ketidakstabilan ini pada akhirnya akan berdampak pula pada besar kecilnya deposito berjangka yang dapat dihimpun oleh lembaga-lembaga perbankan khususnya lembaga perbankan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis regresi dan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi deposito berjangka pada lembaga perbankan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1995. I – 2000.IV , dalam hal ini suku bunga deposito dan Produk Domestik Regional Bruto maka dapat disimpulkan:

- a. Suku bunga deposito dan PDRB mempengaruhi deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1995.I -2000.IV secara bersama- sama. Hal tersebut ditunjukkan pada probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari α ($0.001 < 0.05$). Pengaruh suku bunga deposito dan PDRB terhadap deposito berjangka secara bersama-sama sebesar 46,6% , dan sisanya sebesar 53,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.
- b. Suku bunga deposito secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1995.I - 2000.IV , karena secara parsial probabilita t_{hitung} suku bunga (0.000) lebih kecil dari α (0.05). Hal ini berarti jika suku bunga deposito meningkat maka deposito berjangka akan mengalami penurunan. Sedangkan PDRB secara parsial mempengaruhi deposito berjangka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, karena secara parsial probabilita t_{hitung} PDRB ($0,051$) lebih besar dari α ($0,1$).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga perbankan dan pemerintah hendaknya mengambil kebijakan yang dapat mendorong minat masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito berjangka diantaranya:

1. Memberikan suku bunga yang sesuai dengan kondisi perekonomian, agar pada saat terjadi inflasi, simpanan serta bunga yang diterima deposan tidak mengalami penyusutan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 1993. UU RI No. 7 Tahun 1992, *Tentang Perbankan Dengan Penjelasannya*, Semarang; Aneka Ilmu.
- Achmad Anwari, 1984. *Bank Rekan Terpercaya Dalam Usaha Anda*, Jakarta, Balai Aksara.
- Anto Dajan, 1983. *Pengantar Metode Statistik Jilid 2*, Jakarta; LP3S.
- Bank Indonesia, 2000. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*; Bank Indonesia Jember.
- Boediono, 1994. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta; BPFE UGM.
- Depdikbud, 1993. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gujarati, N. D, 1993. *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarsono Zein, Jakarta; Erlangga.
- Kantor Statistik Surabaya. 2000. *Jawa Timur Dalam Angka 2000*, Jakarta; Biro Pusat Statistik.
- Moh. Nasir, 1983. *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter Jilid I*, Yogyakarta; BPFE UGM.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1990. *Uang dan Bank*, Jakarta; Erlangga.
- Samuelson, A. Paul dan Nordhaus, William D, 1994. *Ekonomi*, terjemahan Kholid, Jakarta; Erlangga.
- Sadono, Sukirno, 1983. *Proses Masalah Dan Dasar Kebijakan*, Jakarta; LPFE UI.
- Sjahril, 1989. *Mobilitas Dana Dalam Era Deregulasi*, Jakarta; Yayasan Padi dan Kapas.
- Sulistiyo, 1982. *Pengantar Ekonometrika*, Yogyakarta; BPFE UGM.
- Singarimbun M, 1992. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta; LP3ES.

Lampiran 1

Penduduk Akhir Tahun Menurut Kabupaten/Kota

End Year Population by Regency/City

1995 – 2000

Kabupaten/Kota Regency/City	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten / Regency						
01. Pacitan	526.766	527.681	531.991	534.692	530.326	541.326
02. Ponorogo	870.371	875.733	880.116	884.459	889.417	894.673
03. Trenggalek	647.486	652.433	655.590	683.860	662.868	667.244
04. Tulungagung	926.878	936.432	941.803	947.790	955.451	964.127
05. Blitar	1.066.459	1.081.833	1.088.009	1.090.399	1.092.803	1.096.758
06. Kediri	1.321.763	1.330.106	1.330.106	1.340.299	1.351.247	1.378.216
07. Malang	2.257.221	2.319.547	2.333.015	2.345.567	2.362.546	2.382.258
08. Lumajang	927.362	929.153	931.075	934.478	941.590	943.800
09. Jember	2.049.422	2.075.103	2.078.701	2.083.068	2.106.632	2.105.132
10. Banyuwangi	1.448.904	1.455.357	1.452.176	1.451.787	1.454.581	1.470.094
11. Bondowoso	658.606	661.373	661.413	662.726	663.511	674.725
12. Situbondo	573.639	579.890	579.628	580.235	581.080	600.235
13. Probolinggo	894.886	914.909	922.680	934.261	922.582	922.667
14. Pasuruan	1.159.381	1.176.240	1.183.798	1.197.362	1.208.473	1.222.071
15. Sidoarjo	1.122.262	1.142.413	1.164.646	1.192.165	1.232.522	1.266.776
16. Mojokerto	833.651	847.949	859.290	866.684	851.981	880.855
17. Jombang	1.078.855	1.098.115	1.106.441	1.114.150	1.121.721	1.129.014
18. Nganjuk	963.162	996.981	1.000.747	1.004.193	1.008.864	1.013.101
19. Madiun	646.406	648.104	650.133	651.049	654.665	654.665
20. Magetan	672.989	672.411	674.367	675.376	677.464	680.402
21. Ngawi	839.762	843.410	845.703	848.093	854.073	858.042
22. Bojonegoro	1.132.263	1.163.283	1.167.628	1.170.917	1.176.016	1.183.660
23. Tuban	980.971	990.245	1.000.111	1.006.751	1.015.732	1.021.920
24. Lamongan	1.173.273	1.180.849	1.185.437	1.188.866	1.193.644	1.200.103
25. Gresik	882.699	910.365	919.515	920.478	942.898	957.048
26. Bangkalan	721.558	725.653	732.123	733.778	749.202	762.046
27. Sampang	705.030	706.578	707.923	709.495	710.658	715.233
28. Pamekasan	636.855	662.921	664.527	666.675	671.544	674.133
29. Sumenep	925.287	952.868	954.215	956.091	958.358	966.189

Lampiran 2

**Tingkat bunga deposito rata-rata berjangka rupiah 3 bulan
di Pemerintah Propinsi Jawa Timur 1995 – 2000 (dalam persen)**

Tahun	Triwulan	Tingkat Bunga
1995	I	17,38
	II	17,05
	III	17,58
	IV	17,58
1996	I	16,92
	II	17,58
	III	18,08
	IV	17,67
1997	I	18,21
	II	27,09
	III	29,46
	IV	34,42
1998	I	37,95
	II	38,85
	III	38,27
	IV	31,67
1999	I	31,67
	II	28,00
	III	23,27
	IV	16,41
2000	I	16,63
	II	15,06
	III	19,88
	IV	17,18

Sumber : Bank Indonesia Jember, Ekonomi dan Keuangan Jawa Timur, diolah 2000.

Lampiran 3

**Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku di
Pemerintah Propinsi Jawa Timur tahun 1995 – 2000
(dalam juta rupiah)**

Tahun	Triwulan	PDRB
1995	I	15.940.269,19
	II	15.949.074,77
	III	16.843.387,86
	IV	17.150.460,69
1996	I	18.643.792,47
	II	18.715.326,65
	III	20.019.900,95
	IV	19.625.103,54
1997	I	21.295.727,29
	II	21.422.240,92
	III	23.204.236,52
	IV	22.989.849,92
1998	I	35.570.154,04
	II	35.608.604,10
	III	32.524.059,80
	IV	32.050.378,96
1999	I	38.826.514,41
	II	39.384.848,40
	III	36.735.627,21
	IV	36.783.065,14
2000	I	42.480.334,95
	II	43.519.654,81
	III	41.354.774,62
	IV	42.579.874,86

Sumber : Biro Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Data Triwulan, diolah 2000.

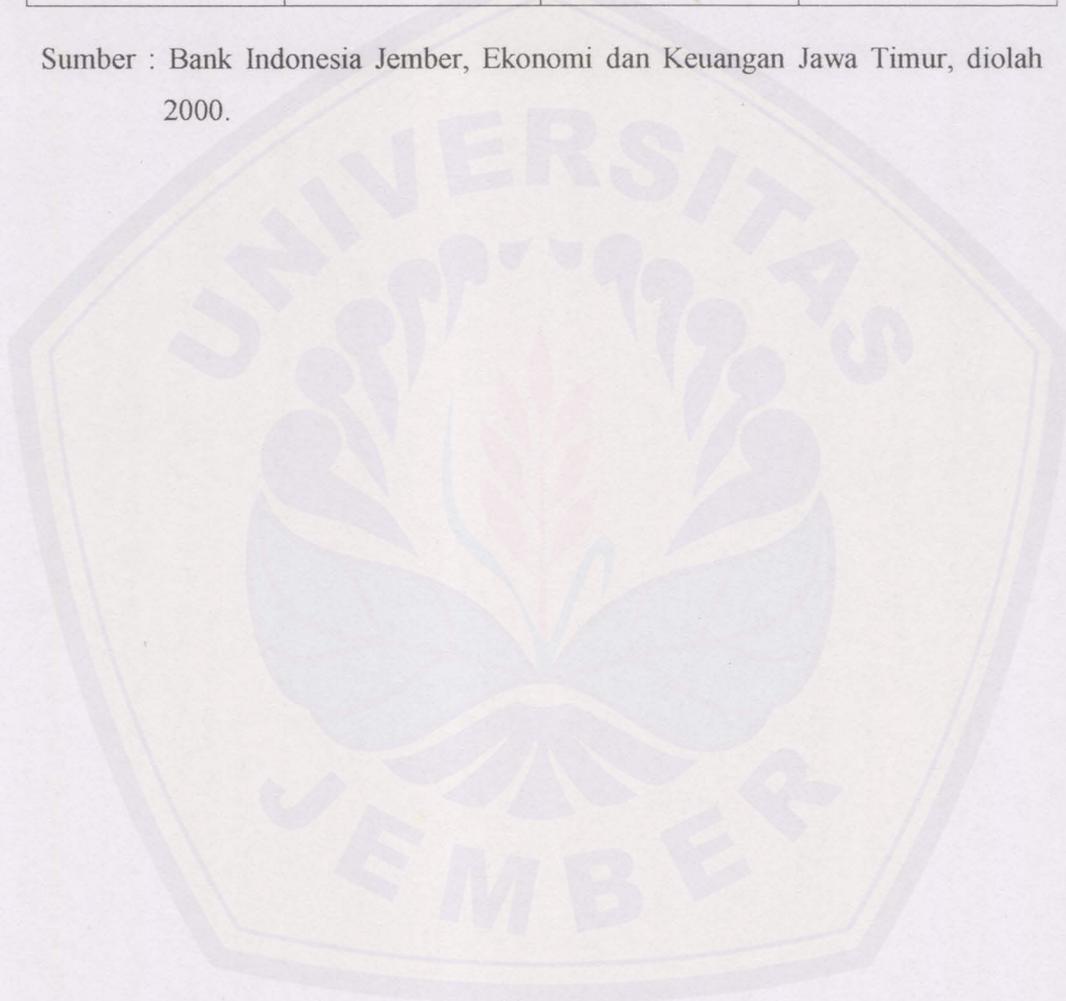
Lampiran 4

**Posisi simpanan berjangka rupiah dan valuta asing pada seluruh bank
menurut jangka waktu 3 bulan di Pemerintah Propinsi Jawa Timur
(dalam juta rupiah)**

Tahun	Rupiah	Valas	Jumlah
1995			
Triwulan I	1.524.309	550.140	2.074.449
II	1.868.689	583.173	2.451.862
III	1.926.924	719.336	2.646.260
IV	1.909.029	693.072	2.602.101
1996			
Triwulan I	2.105.433	741.420	2.846.853
II	2.156.594	776.928	2.933.522
III	2.460.485	907.094	3.367.579
IV	2.642.377	886.444	3.528.821
1997			
Triwulan I	2.789.070	896.452	3.685.522
II	2.238.904	1.108.558	3.347.462
III	1.738.278	841.425	2.579.704
IV	1.073.608	465.370	1.538.978
1998			
Triwulan I	574.385	490.140	1.064.525
II	548.049	317.143	865.192
III	4.285.137	250.676	4.535.813
IV	1.023.678	234.576	1.258.254
1999			
Triwulan I	1.023.678	234.576	1.258.254
II	4.399.383	307.512	4.706.895
III	2.897.532	300.100	3.197.632
IV	2.781.194	349.674	3.130.868

Tahun	Rupiah	Valas	Jumlah
2000			
Triwulan I	4.110.249	331.826	4.442.075
II	4.540.707	399.873	4.940.580
III	4.628.481	396.843	5.025.324
IV	5.890.472	350.279	6.240.751

Sumber : Bank Indonesia Jember, Ekonomi dan Keuangan Jawa Timur, diolah 2000.



Lampiran 5

**Pengaruh Suku Bunga Deposito Dan Produk Domestik
Regional Bruto Terhadap Jumlah Deposito Berjangka
Di Pemerintah Propinsi Jawa Timur
Tahun 1995 — 2000**

Tahun	Jml Dep. Berjangka (Y)	Tingkat Bunga dim % (X ₁)	PDRB Jt Rp. (X ₂)
1995			
I	2.074.449	17,38	15.940.269,19
II	2.451.862	17,05	15.949.074,77
III	2.646.260	17,58	16.843.387,36
IV	2.602.101	17,58	17.150.460,69
1996			
I	2.846.853	16,92	18.643.792,47
II	2.933.522	17,58	18.715.326,65
III	3.367.579	18,08	20.0 19.900,95
IV	3.528.821	17,67	19.625.103,54
1997			
I	3.685.522	18,21	21.295.727,29
II	3.347.462	27,09	21.422.240,92
III	2.579.704	29,46	23.204.236,52
IV	1.538.978	34,42	22.989.849,92
1998			
I	1.064.525	37,95	35.570.154,04
II	865.192	38,85	35.608.604,10
III	4.535.813	38,27	32.524.059,80
IV	1.258.254	31,67	32.050.378,96
1999			
I	1.258.254	31,67	38.826.415,41
II	4.706.895	28,00	39.384.848,40
III	3.197.632	23,27	36.735.627,21
IV	3.130.868	16,41	36.783.065,14
2000			
I	4.442.075	16,63	42.480.334,95
II	4.940.580	15,06	43.519.654,81
III	5.025.324	19,88	41.354.773,62
IV	6.240.751	17,18	42.570.874,86

Lampiran 6

**Jumlah Deposito Berjangka, Dan Produk Domestik Regional Bruto
(Dalam Logaritma)**

Tahun	Jml Dep. Berjangka Log Y	Tingkat Bunga dim % X ₁	PDRB Jt Rp. Log X ₂
1995			
I	6,3 16903	17,38	7,202496
II	6,389496	17,05	7,202735
III	6,422633	17,58	7,226429
IV	6,415324	17,58	7,234275
1996			
I	6,454365	16,92	7,270534
II	6,467389	17,58	7,272197
III	6,527318	18,08	7,301462
IV	6,547629	17,67	7,292812
1997			
I	6,566499	18,21	7,328292
II	6,524716	27,09	7,330865
III	6,411569	29,46	7,365567
IV	6,187232	34,42	7,361536
1998			
I	6,027155	37,95	7,551086
II	5,937112	38,85	7,551555
III	6,656655	38,27	7,512205
IV	6,099768	31,67	7,505833
1999			
I	6,099768	31,67	7,589127
II	6,672734	28,00	7,595329
III	6,504828	23,27	7,565087
IV	6,495665	16,41	7,565648
2000			
I	6,647586	16,63	7,628188
II	6,693778	15,06	7,638685
III	6,701164	19,88	7,616526
IV	6,795237	17,18	7,629204

Lampiran 7

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Jumlah Deposito Berjangka	6.4401	.22764	24
Tingkat Bunga	23.4942	8.14174	24
PDRB	7.4307	.15967	24

Correlations

		Jumlah Deposito Berjangka	Tingkat Bunga	PDRB
Pearson Correlation	Jumlah Deposito Berjangka	1.000	-.598	.129
	Tingkat Bunga	-.598	1.000	.308
	PDRB	.129	.308	1.000
Sig. (1-tailed)	Jumlah Deposito Berjangka	.	.001	.273
	Tingkat Bunga	.001	.	.072
	PDRB	.273	.072	.
N	Jumlah Deposito Berjangka	24	24	24
	Tingkat Bunga	24	24	24
	PDRB	24	24	24

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDRB, Tingkat Bunga		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Lampiran 8

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.555	2	.278	9.164	.001 ^a
	Residual	.636	21	.030		
	Total	1.192	23			

a. Predictors: (Constant), PDRB, Tingkat Bunga

b. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Coefficient Correlations^a

Model			PDRB	Tingkat Bunga
1	Correlations	PDRB	1.000	-.308
		Tingkat Bunga	-.308	1.000
	Covariances	PDRB	5.708E-02	-3.44E-04
		Tingkat Bunga	-3.44E-04	2.195E-05

a. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Tingkat Bunga	PDRB
1	1	2.931	1.000	.00	.01	.00
	2	6.917E-02	6.509	.00	.91	.00
	3	2.039E-04	119.888	1.00	.08	1.00

a. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.1893	6.7088	6.4401	.15540	24
Residual	-.2602	.4674	.0000	.16634	24
Std. Predicted Value	-1.614	1.729	.000	1.000	24
Std. Residual	-1.495	2.685	.000	.956	24

a. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Lampiran 9

Model Summary^a

Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
		R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.415	.17408	.466	9.164	2	21	.001	2.272

RB, Tingkat Bunga
 ah Deposito Berjangka

Coefficients^a

Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations			Collinearity Statistics	
			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
Std. Error	1.745	.078	-.393	6.865	-.598	-.676	-.670	.905	1.104	
Beta	-4.203	.000	-.029	-.010	.129	.411	.329	.905	1.104	
	2.065	.051	-.003	.990						

h Deposito Berjangka

Lampiran 9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.683 ^a	.466	.415	.17408	.466	9.164	2	21	.001	2.272

- a. Predictors: (Constant), PDRB, Tingkat Bunga
- b. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3.236	1.745	1.855	.078	-.393	6.865						
	Tingkat Bunga	1.97E-02	.005	-4.203	.000	-.029	-.010	-.676	-.598	-.676	-.670	.905	1.104
	PDRB	.493	.239	2.065	.051	-.003	.990	.411	.129	.411	.329	.905	1.104

- a. Dependent Variable: Jumlah Deposito Berjangka

Lampiran 10

Uji Multikolinieritas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDRB ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Tingkat Bunga

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	.095	.053	7.92121

- a. Predictors: (Constant), PDRB
- b. Dependent Variable: Tingkat Bunga

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	144.219	1	144.219	2.298	.144 ^a
	Residual	1380.402	22	62.746		
	Total	1524.621	23			

- a. Predictors: (Constant), PDRB
- b. Dependent Variable: Tingkat Bunga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-93.040	76.883		-1.210	.239
	PDRB	15.683	10.344	.308	1.516	.144

- a. Dependent Variable: Tingkat Bunga

